

ARTIKEL

**KALA DAN ASPEK DALAM BAHASA SUMBAWA
DIALEK TALIWANG (BSDT) DAN HUBUNGANNYA
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DI
SEKOLAH**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan dalam Penyelesaian Program
Strata Satu
(S-1) Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**

**Oleh
DEWI WIDIA ASTUTI
E1C 010017**

**UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI BAHASA SAstra INDONESIA DAN DAERAH
2014**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
l.Majapahit No. 62 Telp.(0370) 623873 Fax. 634918 Mataram NTB. 83125

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL SKRIPSI

Artikel skripsi dengan judul **“KALA DAN ASPEK DALAM BAHASA SUMBAWA DIALEK TALIWANG (BSDT) DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DI SEKOLAH”** telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Bahasa dan Seni.

Mataram, November 2014
Pembimbing I,

Dra. Syamsinas Ja'far, M.Hum
NIP. 195912311986092001

ABSTRAK

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk kala dan aspek BSDT serta kaitannya dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kala dan aspek BSDT dan menjelaskan kaitannya dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Dalam metode pengumpulan data digunakan tiga metode yaitu metode cakap, metode simak, dan metode introspeksi. Pada metode analisis data, digunakan metode padan intralingual. Kemudian pada metode penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan metode informal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kala dan aspek yang dikemukakan oleh Chaer dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum* dan *Sintaksis Bahasa Indonesia: (Pendekatan Proses)*. Berdasarkan tujuan, metode, dan teori yang digunakan tersebut maka diperoleh tiga bentuk kala dan aspek dalam BSDT yaitu bentuk lampau, kini, dan akan datang. Kala lampau terdiri dari dua bentuk/penanda yaitu *kam* 'sudah/telah' dan *itaq* 'tadi'; kala kini hanya terdiri dari satu bentuk/penanda yaitu *muntu/mentu* 'sedang/lagi/tengah'; dan kala akan datang terdiri dari dua bentuk/penanda yaitu *na* 'akan' dan *engka* 'nanti'. Adapun aspek lampau terdiri dari empat bentuk/penanda yaitu *yo beruq* 'baru', *kam* 'sudah/telah', *ka bauq* 'sempat', dan *ka kaduq* 'pernah'; aspek kini terdiri dari tiga bentuk/penanda yaitu *mula-i* 'mulai', *muntu/mentu* 'sedang/lagi/tengah' dan *masih* 'masih'; dan aspek akan datang hanya terdiri dari satu bentuk/penanda yaitu *nopoka* 'belum'. Hasil penelitian kala dan aspek ini dapat dijadikan bahan ajar pada pelajaran Muatan Lokal (Mulok) bahasa daerah.

Kata kunci : kala, aspek, dialek Taliwang

ABSTRACT

The main problems discussed in this research are the form of *kala* (tense) and *aspek* of Sumbawa language dialect Taliwang and its relevance to local language learning at school. This research aims to describe the form of *kala* (tense) and *aspek* and its relevance to local language learning at school. Methods used in this research were divided into three: data collecting method, data analysis method, and data analysis result presenting method. Data were collected by using observation method, interview method, and introspective method. The data analysis was done by using intralingual padan method. In presenting the result of data analysis, formal method and informal method were used. The theories used in this research were *kala* (tense) and *aspek* theory proposed by Chaer in his book entitled *Linguistic Umum dan Sintaksis Bahasa Indonesia: (Pendekatan Proses)*. Based on the aims, the methods, and the theories used above the researcher finds three forms of *kala* (tense) and *aspek* of Sumbawa language dialect Taliwang. Those are past form, present form, and future form. Past *kala* (tense) consists of two forms/markers: *kam* 'already' and *itaq* 'a while ago'. Present *kala* (tense) only consists of one form/marker: *muntu/mentu* 'on going'. Future *kala* (tense) consists of two forms/markers: *na* 'will' and *engka* 'later/next'. While there are four forms/markers of past *aspek*: *yo beruq* 'have just', *kam* 'already', *ka bauq* 'still be able to do something/ have an opportunity or time', and *ka kaduq* 'have ever'. Present *aspek* consists of three forms/markers: *mula-i* 'start/begin', *muntu/mentu* 'on going', and *masih* 'still'. Future *aspek* only consists of one form/marker: *nopoka* 'not yet'. The results of this research can be used as teaching material of Muatan Lokal (Mulok) local language.

Key Terms : *Kala (tense), Aspek, Taliwang dialect*

Kala dan Aspek dalam Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang (BSDT) dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah

Oleh: Dewi Widia Astuti
E1C010017

I. Pendahuluan

Latar belakang penelitian tentang kala dan aspek dalam Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang (BSDT) ini dilakukan yaitu adanya fenomena kebahasaan yang terdapat dalam penutur BSDT. Fenomena kebahasaan yang dimaksud adalah masalah kala dan aspek. Kala dan aspek BSDT berbeda dengan kala dan aspek pada bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kala dalam bahasa Indonesia yang menyatakan kegiatan atau kejadian terjadi pada waktu lampau hanya bisa berdistribusi di sebelah kiri kata berkategori verba untuk kala *sudah* dan sebelah kiri kata berkategori verba dan ajektiva untuk kala *telah* : (1) Kami *sudah* makan; (2) Nenekku *telah* tua. Dalam BSDT, untuk kala yang sama bisa berdistribusi di sebelah kiri kata berkategori verba, nomina, dan ajektiva. Contoh : (3) ***Kam tunuq E-nya o*** ‘sudah tidur dia’; (4) *Papunku kam lokaq* ‘nenekku/kakekku sudah tua’.

Sama dengan kala, aspek dalam BSDT juga berbeda dengan aspek dalam bahasa Indonesia. Aspek dalam bahasa Indonesia yang menyatakan suatu tindakan belum dilakukan atau belum terjadi hanya bisa berdistribusi di sebelah kiri kata berkategori verba dan ajektiva. Aspek yang dimaksud adalah aspek *belum*. Contoh: (1) Mereka *belum* makan; (2) Rambutnya *belum* panjang. Dalam BSDT untuk aspek yang sama dapat berdistribusi tidak hanya di sebelah kiri kata berkategori verba dan ajektiva melainkan juga di sebelah kiri kata berkategori nomina dan pronomina. Contoh: (1) *Pedinya nopoka mangan* ‘mereka *belum* makan’ (sebelah kiri verba); (2) *Bulu E-nya o nopoka belo* ‘rambutnya *belum* panjang’ (sebelah kiri ajektiva); (3) *Nopoka bulu E-nya o belo* ‘*belum* rambutnya panjang’ (sebelah kiri nomina); (4) *Nopoka E-nya o belo bulu na* ‘*belum* dia panjang rambutnya’ (sebelah kiri pronomina).

Dialek Taliwang dipilih sebagai objek penelitian disebabkan dialek tersebut merupakan dialek paling familiar di kalangan masyarakat Sumbawa Barat. Kefamiliaran tersebut terjadi karena daerah Taliwang merupakan ibu kota Kabupaten Sumbawa Barat sehingga menjadi pusat pemerintahan, pusat kegiatan ekonomi serta pusat kegiatan pendidikan. Selain itu, daerah pakai dialek Taliwang juga lebih luas dibandingkan dengan dua dialek lain yang berada di Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) yaitu Dialek Jereweh dan Dialek Tongo. Daerah pakai BSDT yaitu desa-desa yang menjadi wilayah administratif Kecamatan Taliwang (Kelurahan Menala, Kelurahan Sampir, Kelurahan Arab-Kenangan, Kelurahan dalam, Kelurahan Bugis, dan Kelurahan Telaga-Bertong serta Kecamatan Brang Rea dan Kecamatan Brang Ene (Ananda, 2013: 2) dan ditambah desa-desa yang masuk wilayah Kecamatan Seteluk: Desa Meraran, Airsuning, dan Mantar (Mahsun, 1997 dalam Ananda, 2013: 9). Bertolak dari hal-hal tersebutlah maka BSDT menjadi bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari warga Taliwang, tidak terkecuali para pendatang yang bekerja pada sektor pemerintahan, sektor ekonomi, maupun para pemuda yang datang untuk menuntut ilmu ke kota

tersebut. Dengan demikian, mereka belajar BSDT untuk memperlancar komunikasi dengan warga setempat.

Adapun alasan dihubungkan dengan pembelajaran karena materi atau hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membuat bahan ajar pembelajaran bahasa daerah untuk mata pelajaran muatan lokal (Mulok) di sekolah. Penulis bermaksud mengangkat masalah kala dan aspek dalam BSDT dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah juga karena belum ada yang mengangkat masalah tersebut dan sebagai penutur asli yang tahu tentang seluk-beluk kala dan aspek dalam bahasa Sumbawa, dan khususnya dialek Taliwang maka penulis merasa perlu mengangkat hal tersebut sebagai bahan penelitian untuk selanjutnya dikaji dan dipublikasikan.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu : (1) Bagaimanakah bentuk kala dan aspek dalam BSDT?; (2) Bagaimanakah kala dan aspek BSDT dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kala dan aspek dalam BSDT dan menjelaskan kala dan aspek BSDT dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah.

Ada dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan linguistik pembaca dan peneliti. Adapun manfaat praktis yang dapat kita peroleh dari penelitian ini yaitu: (a) dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran bahasa daerah di sekolah; (b) sebagai bahan rujukan maupun bandingan bagi penelitian selanjutnya; serta (c) menambah referensi dalam penelitian bahasa, khususnya yang berkaitan dengan kala dan aspek BSDT.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tentang waktu pernah dilakukan oleh Rosyadi Hidayati (2013). Objek penelitian Rosyadi Hidayati yaitu bahasa Sasak. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi Hidayati tersebut berjudul “Kedeiktisan Waktu Bahasa Sasak Masyarakat Saba Lombok Tengah”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi kedeiktisan waktu bahasa Sasak masyarakat Saba Lombok Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Saba, Lombok Tengah memiliki tiga jenis deiktis waktu yaitu waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rosyadi tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu. Adapun perbedaannya yaitu: (1) penelitian ini membahas waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat beserta cara memandang pembentukan waktunya sedangkan penelitian Rosyadi membahas rujukan yang dinyatakan berdasarkan pemberian jarak waktu dipandang dari waktu suatu ungkapan. Artinya, referen suatu kata baru dapat diketahui maknanya apabila diketahui siapa, di mana dan kapan kata-kata itu dituturkan; (2) objek penelitian Rosyadi Hidayati adalah bahasa Sasak sedangkan objek penelitian ini adalah BSDT; (3) wilayah kajian penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi Hidayati adalah ranah semantik dan pragmatik sedangkan penelitian

ini berada pada ranah sintaksis; (4) penelitian Rosyadi Hidayati tidak dihubungkan dengan pembelajaran, baik bahasa maupun sastra sedangkan penelitian ini dihubungkan/dikaitkan dengan pembelajaran bahasa di sekolah.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alyvia Ananda (2013) dengan judul “Bentuk dan Makna Partikel dalam BSDT”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, distribusi, dan makna partikel dalam BSDT. Penelitian ini menghasilkan bentuk, sebaran, dan makna partikel yang terdapat dalam BSDT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Alyvia Ananda yaitu sama-sama meneliti BSDT.. Adapun perbedaannya yaitu: (1) penelitian ini membahas kala dan aspek sedangkan penelitian Alyvia Ananda membahas partikel; (2) penelitian Alyvia Ananda tidak dihubungkan dengan pembelajaran, baik sastra maupun bahasa sedangkan penelitian ini dihubungkan dengan pembelajaran bahasa di sekolah; (3) penelitian Alyvia Ananda berada pada ranah morfologi sedangkan penelitian ini berada pada ranah sintaksis.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dedy Hasriadi Anshari (2007) yang berjudul “Sisitem Fonologi BSDT”. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bunyi bahasa dan menentukan bunyi bahasa sebagai fonem dalam BSDT; (2) mendeskripsikan jumlah dan distribusi fonem dalam BSDT; (3) menentukan posisi yang dapat ditempati oleh fonem dalam kata dalam BSDT; dan (4) menentukan struktur kata dan suku kata dalam BSDT. Penelitian tersebut menghasilkan (1) bunyi-bunyi bahasa dan fonem dalam BSDT; (2) jumlah dan distribusi fonem dalam BSDT; (3) posisi yang dapat ditempati oleh fonem dalam kata dalam BSDT; dan (4) struktur kata dan suku kata dalam BSDT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dedy Hasriadi Anshary yaitu sama-sama meneliti BSDT. Adapun perbedaannya yaitu: (1) penelitian ini membahas kala dan aspek sedangkan penelitian Dedy Hasriadi Anshary membahas sistem fonologi; (2) penelitian Dedy Hasriadi Anshary tidak dihubungkan dengan pembelajaran, baik sastra maupun bahasa sedangkan penelitian ini dihubungkan dengan pembelajaran bahasa di sekolah; (3) penelitian Dedy Hasriadi Anshary berada pada tataran fonologi sedangkan penelitian ini berada pada tataran sintaksis.

Penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Denda Puspita Lestari (2012) dengan judul “Modalitas Deontik Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa di SMP”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna modalitas deontik Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa di SMP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Denda Puspita Lestari yaitu hasil penelitian dihubungkan dengan pembelajaran bahasa di sekolah. Adapun perbedaannya yaitu : (1) penelitian ini mengangkat masalah kala dan aspek sedangkan penelitian Denda Puspita Lestari mengangkat masalah modalitas deontik; (2) objek penelitian ini adalah BSDT sedangkan penelitian Denda Puspita Lestari objeknya adalah Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute; (3) walaupun sama-sama dihubungkan dengan pembelajaran bahasa namun Denda Puspita Lestari hanya menghubungkannya dengan pembelajaran bahasa di

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sementara penelitian ini dihubungkan dengan pembelajaran bahasa di sekolah, yang artinya wilayah cakupannya lebih luas, tidak hanya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) namun juga di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Apabila melihat penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian kala dan aspek dalam BSDT tidak pernah dilakukan. Bertolak dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti kala dan aspek dalam BSDT dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa di sekolah.

2.2 Sistem “Kala-Aspek-Modus”

Dalam semua bahasa ada sistem verbal yang lazim disebut “sistem kala-aspek-modus”, atau sering disingkat “sistem KAM”. Yang mendasari pembahasan sistem kala, sistem aspek, dan sistem modus dalam satu sistem “KAM” ialah tumpang-tindihnya yang rumit di antara ketiga sistem tersebut (Verhaar, 1996 : 239-240). Namun, dari ketiga sistem tersebut, sistem yang sangat bertalian erat adalah sistem kala dan aspek. Hal itu dikarenakan kedua sistem tersebut menyangkut masalah waktu. Oleh karena itu, pada uraian di bawah ini hanya akan dibahas dua sistem dari ketiga sistem tersebut yaitu kala dan aspek.

2.2.1 Kala

A. Pengertian Kala

Menurut Chaer (2007 : 260), kala atau *tenses* adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Senada dengan Chaer (2007), Verhaar (1996 : 126) menyatakan bahwa kala menyangkut waktu atau saat (dalam hubungannya dengan saat penuturan) adanya atau terjadinya atau dilakukannya apa yang diartikan oleh verba. Adapaun Comrie dalam Hoed (1992 : 3) menyatakan bahwa kategori kala adalah alat kebahasaan yang bertugas mengungkapkannya secara gramatikal suatu peristiwa dalam waktu.

B. Jenis-Jenis Kala

Chaer (2007 : 260) membagi kala menjadi tiga jenis yaitu kala yang menyatakan waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang. Adapun Verhaar (1996 : 126) menyebutnya dengan kala kini/presen, kala lampau/preterit, dan kala futur. Hoed (1992 : 34) juga membedakan waktu kebahasaan ke dalam waktu kini, waktu lampau, dan waktu mendatang.

C. Penggunaan Kala dalam Bahasa Indonesia

Kala berkategori adverbia. Kata-kata yang termasuk kala adalah *sudah, telah, sedang, lagi, tengah, akan, bakal, hendak, dan mau*. Dalam bahasa Indonesia, semua kala berposisi di sebelah kiri kategori verba yang mengisi fungsi predikat (Chaer, 2009 : 61).

2.2.2 Aspek

A. Pengertian Aspek

Verhaar (1996 : 239) mengatakan bahwa aspek menunjukkan segi arti verba yang berkaitan dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tidaknya, selesai tidaknya, atau adanya hasil tidaknya, dari keadaan atau tindakan tersebut. Adapun menurut Chaer (2007 : 259) aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses. Lebih lanjut Kridalaksana (2008 : 84) menjelaskan bahwa aspek menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfek) atau mulai berlangsung (inkoatif). Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek adalah informasi dalam kalimat yang menunjukkan segi arti verba yang berkaitan dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tidaknya, selesai tidaknya, atau adanya hasil tidaknya, dari keadaan atau tindakan tersebut.

B. Macam-Macam Aspek

Dari berbagai bahasa dikenal adanya berbagai macam aspek (Chaer, 2007 : 259), antara lain:

1. Aspek kontinuatif, yaitu yang menyatakan perbuatan terus berlangsung;
2. Aspek insentif, yaitu yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru mulai;
3. Aspek progresif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung;
4. Aspek repetitif, yaitu yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang;
5. Aspek perfektif, yaitu yang menyatakan perbuatan sudah selesai;
6. Aspek imperfektif, yaitu yang menyatakan perbuatan berlangsung sebentar;
7. Aspek sesatif, yaitu yang menyatakan perbuatan berakhir.

C. Penggunaan Aspek dalam Bahasa Indonesia

Aspek berkategori adverbial. Yang termasuk adverbial ini menurut Chaer (2009 : 65) adalah adverbial *belum, baru, mulai, sedang, lagi, tengah, masih, sudah, telah, sempat, dan pernah*. Semuanya berposisi di sebelah kiri verba atau ajektifa (yang mengisi fungsi predikat).

III. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu tertentu (KBBI: 529). Dalam bagian metode penelitian ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu tentang metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah kala dan aspek. Kala dan aspek berkategori adverbia. Oleh karena itulah maka peneliti menggunakan metode cakap, metode simak, dan metode introspeksi untuk mengumpulkan data.

3.1.1 Metode Cakap

Metode cakap adalah metode pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2012 : 95). Peneliti memilih menggunakan metode cakap dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian bahasa tutur/lisan dan bukan bahasa tulis.

3.1.2 Metode Simak

Metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012 : 92). Metode simak yang dipilih peneliti adalah metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap. Untuk kelanjutan dari teknik sadap ini, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap, simak libat cakap, catat atau *taking note method* (Muhammad, 2011: 211), dan rekam.

3.1.3 Metode Introspeksi

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2012 : 104). Peneliti memilih menggunakan metode ini dikarenakan peneliti merupakan penutur asli BSDT sehingga metode introspeksi ini dimungkinkan untuk digunakan.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2012 : 118).

3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti menggunakan dua metode untuk menyajikan hasil analisis data, yaitu menggunakan metode formal dan metode informal.

3.3.1 Metode Formal

Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis data melalui perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Mahsun, 2012 : 123).

3.3.2 Metode Informal

Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data melalui perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan

terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2012 : 123). Metode informal ini peneliti gunakan dikarenakan tidak mungkin sesuatu dijelaskan hanya dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang saja.

IV. Pembahasan

Dalam BSDT ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung kala dan aspek. Dalam bab pembahasan ini akan diuraikan tentang bentuk-bentuk kala dan aspek dalam BSDT serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah. Pembahasan lebih lanjut tentang kala dan aspek dalam BSDT dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah adalah sebagai berikut.

4.1 Bentuk-Bentuk Kala dalam BSDT

Sama halnya dengan kala dalam bahasa Indonesia, kala dalam BSDT juga terdiri atas tiga bentuk, yaitu bentuk lampau, kini, dan akan datang.

A. Bentuk Kala Lampau

Masyarakat Sumbawa, khususnya masyarakat Taliwang menyatakan kala lampau dalam dua bentuk yaitu *kam* ‘sudah/telah’ dan *itaq* ‘tadi’.

B. Bentuk Kala Kini

Masyarakat Taliwang menyatakan sesuatu hal atau perbuatan sedang terjadi atau sedang berlangsung dengan menggunakan kata *muntu/mentu* ‘sedang/lagi/tengah’.

C. Bentuk Kala Akan Datang

Masyarakat Sumbawa, khususnya masyarakat Taliwang menyatakan kala akan datang dalam dua bentuk yaitu *na* ‘akan/bakal/hendak/mau’ dan *engka* ‘nanti’.

4.2 Bentuk-Bentuk Aspek dalam BSDT

Aspek dalam BSDT dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu aspek bentuk lampau, bentuk kini dan bentuk akan datang.

A. Bentuk Aspek Lampau

Masyarakat Sumbawa, khususnya masyarakat Taliwang menyatakan aspek lampau dalam empat bentuk yaitu *yo beruq* ‘baru’, *kam* ‘sudah/telah’, *ka bauq* ‘sempat’, dan *ka kaduq* ‘pernah’.

B. Bentuk Aspek Kini

Masyarakat Sumbawa, khususnya masyarakat Taliwang menyatakan aspek kini dalam tiga bentuk yaitu *mula-i* ‘mulai’, *muntu/mentu* ‘sedang/lagi/tengah’, dan *masih* ‘masih’.

C. Bentuk Aspek Akan Datang

Masyarakat Sumbawa, khususnya masyarakat Taliwang menyatakan aspek akan datang dengan kata *nopoka* ‘belum’.

4.3 Kala dan Aspek BSDT dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah

Setelah mengetahui bentuk-bentuk kala dan aspek yang terdapat dalam BSDT agar dapat bermanfaat bagi pembelajaran, maka hasil penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa daerah pada mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) yang terdapat pada semua jenjang sekolah. Dalam pembelajaran dimaksud, materi kala dan aspek BSDT bisa dimasukkan melalui berbagai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diinginkan guru. Adapun uraian mengenai pengaitan tersebut adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian berikut dapat dikaitkan pada pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) sebagai materi bahan ajar pembelajaran, khususnya mengenai bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimaksud adalah Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang (BSDT). Hal ini karena kala dan aspek merupakan salah satu bagian dari bahasa dan memegang peranan penting mengenai kepehaman siswa tentang teks yang diajarkan. Bila siswa tidak memahami tentang kala dan aspek ini maka sudah pasti siswa yang bersangkutan tidak memahami teks. Dengan demikian maka kala dan aspek sudah seharusnya diajarkan kepada siswa agar dapat mengetahui dan memahami teks, khususnya tentang waktu dalam kebahasaan masyarakat Taliwang.

Data hasil penelitian mengenai kala dan aspek dalam BSDT tersebut salah satunya bisa dikaitkan dan diterapkan dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah jenjang SMP kelas VIII. Keterkaitan tersebut dilakukan ketika pembelajaran telah sampai pada kompetensi dasar memahami teks cerita moral/fabel, baik melalui lisan maupun tulisan. Teks cerita moral/fabel ini bisa menggunakan teks cerita moral/fabel yang hidup dan berkembang di Kabupaten Sumbawa Barat.

Pembelajaran kala dan aspek BSDT di sekolah memiliki kandungan nilai pendidikan sebagai salah satu bentuk pengenalan bahasa daerah yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah. Dengan demikian, hal tersebut akan menambah ilmu pengetahuan tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hal itu pula, dengan mengajarkan kala dan aspek BSDT kepada anak didik dapat meningkatkan pengetahuannya tentang keanekaragaman bahasa di Indonesia. Diharapkan pembelajaran kala dan aspek BSDT kepada anak didik tersebut akan mampu menjadi pemicu dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Hal itu pula yang akan mempermudah siswa untuk mengapresiasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia sebagai bagian dari kekayaan nasional.

V. Penutup

5.1 Simpulan

Dari uraian hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang (BSDT) memiliki kala dan aspek. Kala dan aspek dalam BSDT dibagi dalam kala dan aspek bentuk lampau, bentuk kini, dan bentuk akan datang. Bentuk kala lampau BSDT yaitu kam ‘sudah/telah’

dan *itaq* 'tadi'. Bentuk kala kininya yaitu *muntu/mentu* 'sedang/lagi/tengah'. Adapun bentuk kala akan datangnya yaitu *na* 'akan' dan *engka* 'nanti'. Sedangkan bentuk aspek lampau yaitu *yo beruq* 'baru', *kam* 'sudah/telah', *ka bauq* 'sempat' dan *ka kaduq* 'pernah'. Bentuk aspek kini yaitu *mula-i* 'mulai', *muntu/mentu* 'sedang/lagi/tengah', dan *masih* 'masih'. Adapun bentuk aspek akan datangnya yaitu *nopoka* 'belum'.

2. Hasil penelitian kala dan aspek dapat dijadikan materi bahan ajar pada pelajaran Muatan Lokal (Mulok) bahasa daerah.

5.2 Saran

1. Pembahasan tentang kala dan aspek masih harus diperdalam, terutama tentang kala dan aspek dalam bentuk kalimat pertanyaan (interogatif) dan perintah (imperatif).
2. Pelajaran mulok bahasa daerah seharusnya ada dan diajarkan di sekolah. Dalam pelajaran tersebut nantinya dapat diajarkan tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara. Dengan demikian, siswa dapat lebih mengenal Indonesia dan bahasa-bahasa yang hidup dan berkembang di nusantara sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap nusantara. Selain itu, akan menjaga bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara sehingga tidak akan punah dan tergerus arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Alyvia. 2013. "Bentuk dan Makna Partikel dalam BSDT". Skripsi: Universitas Mataram
- Anshari, Dedy Hasriadi. 2007. "Sistem Fonologi BSDT". Skripsi: Universitas Mataram
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayati, Rosyadi. 2013. "Kedeiktisan Waktu Bahasa sasak masyarakat Saba Lombok Tengah". Skripsi: Universitas Mataram.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel : Fungsi dan penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lestari, Denda Puspita. 2012. "Modalitas Deontik Bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa di SMP". Skripsi: Universitas Mataram
- Mahsun. 2010. *GENOLINGUSTIK: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press
- Utami, Novi Widya. 2013. "Kata Majemuk Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh (BSDJ)". Skripsi: Universitas Mataram
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press